
PENGEMBANGAN KAPASITAS KERAJIAN TANGAN SARUNG TENUN BATIK NAMBO DI KABUPATEN BANGGAI

Mashuri H. Tahili¹, Rahmawati Halim²

Universitas Tadulako

mashuritahili6@gmail.com¹, rahmawatihalim1972@gmail.com²

Abstrak

Batik Nambo khas Banggai menjadi batik yang tidak kalah populernya dengan batik-batik lainnya yang ada di daerah Indonesia. Motif, warna, dan makna dari batik Banggai memberikan ciri khas yang tidak didapatkan pada batik lainnya. Sehingga inilah yang menjadi ciri khas dan karakteristik dari batik Banggai. Batik nambo adalah batik yang berasal dari salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Tengah. Menjadi salah satu daerah yang dikenal penghasil migas namun, seiring dengan perkembangan zaman Banggai mulai dikenal dengan sentra kerajinan, tekstil, dan lainnya. Dengan mulai banyaknya pengrajin kain tenun di kecamatan Nambo, Banggai mulai mengembangkan sentra tekstil untuk dijadikan sebagai produk asli dan khasnya. Sehingga muncullah batik nambo khas Banggai yang kini telah populer di Indonesia. Kain tenun Nambo merupakan kerajinan asli lokal warisan budaya yang diandalkan dari Kabupaten Banggai dan sering juga disebut dengan kampung batik. Dengan terus dikembangkan kini batik nambo Banggai sudah teruji Go Internasional dengan mulai banyak muncul di setiap ajang pameran. Untuk motif batik nambo khas Banggai memiliki ragam motif yang cukup menarik dengan warna cerah. Karakteristik batik nambo memiliki motif yang kental dengan nuansa pesisir. Motifnya yang paling terkenal adalah burung Maleo (burung khas Banggai), cardinal fish, dan lain-lain.

Kata Kunci: Kerajinan Tangan, Sarung Tenun, Batik Nambo, Kabupaten Banggai.

Abstract

Banggai's typical Nambo batik is a batik that that no less popular than other batiks in Indonesia. The motifs, colors, and meanings of Banggai batik provide characteristics that are not found in other batiks. So that, this is what is the characteristic and characteristic of Banggai batik. Nambo batik is a batik that comes from one of the regencies in Central Sulawesi province. Being one of the areas known for producing oil and gas, however, along with the development of the era, Banggai began to be known as a center for crafts, textiles, and others. With the increasing number of woven cloth craftsmen in Nambo sub-district, Banggai began to develop textile centers to be used as original and distinctive products. So that the typical Banggai nambo batik emerged which is now popular in Indonesia. Nambo woven cloth is a local original craft, a cultural heritage that is relied on from Banggai Regency and is often also called a batik village. With continued development, Banggai nambo batik has now been tested to go international by starting to appear in many exhibition events. For the typical Banggai nambo batik motif, it has a variety of quite attractive motifs with bright colors. The characteristics of nambo batik have motifs that are thick with coastal nuances. Its most famous motifs are the Maleo bird (a typical Banggai bird), cardinal fish, and others.

Keywords: Handicrafts, Woven Sarongs, Nambo Batik, Banggai Regency.

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya, perekonomian, pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat, maka peran penting lembaga pusat penelitian dan pengembangan riset dan inovasi menjadi sangat penting sebagai pendorong penciptaan dan peningkatan nilai tambah produk agar memiliki daya saing daerah setara dengan level nasional dan internasional.

Perkembangan globalisasi yang pesat saat ini mendorong pemerintah daerah untuk bersama-sama melakukan terobosan untuk menumbuhkembangkan kapasitas SDM, pelayanan publik, tata kelola pemerintah yang agile, dan pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan kebudayaan (World Economic Forum, 2017). Implementasi kebijakan pembangunan bidang ekonomi yang relevan dengan Revolusi Industri 4.0 dapat dilakukan dengan menciptakan dan memperkuat platform pembangunan daerah yang berbasis pada konstruksi pengembangan ekonomi dan kebijakan lingkungan yang berorientasi pada renewal teknologi lingkungan dengan penyelesaian kompleksitas masalah pemerintahan daerah secara kolaboratif berbasis riset, mengidentifikasi dan memetakan masalah dan solusi isu prioritas pemerintah dan pemerintah daerah (areas of mutual interest), menghasilkan analisis kebijakan yang proaktif pada masalah yang dihadapi pemerintah dan pemerintah daerah (proactive policy solution), dan menemukan atau mewujudkan pembangunan ekonomi yang berbasis pada pendekatan regional (World Economic Forum, 2019).

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi. Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM saat ini adalah tema sentral yang sering diangkat kepermukaan oleh beberapa peneliti dan juga menjadi perhatian utama bagi pemerintah, khususnya oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Data yang dilansir oleh Dinas Koperasi dan UMKM pada tahun 2022, sumbangsih koperasi dan UMKM mencapai lebih dari Rp. 75 Trilyun atau sekitar 55% dari PDRB Sulawesi Tengah yang mencapai Rp. 158,76 Trilyun. Disamping itu 54,34 % industri di Sulawesi Tengah berasal dari UMKM yang mampu menampung 98 % tenaga kerja. Tenun Masalili merupakan salah satu Industri rumah tangga kreatif yang mencerminkan kemandirian masyarakat. Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta individu (Definisi industri kreatif oleh Kementerian Perdagangan RI).

Selanjutnya, pada dasarnya pemberdayaan masyarakat melalui UMKM saat ini adalah tema sentral yang sering diangkat kepermukaan oleh beberapa peneliti dan juga menjadi perhatian utama bagi pemerintah, khususnya oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Data yang dilansir oleh Dinas Koperasi dan UMKM pada tahun 2013, sumbangsih koperasi dan UMKM mencapai lebih dari Rp 600 Trilyun atau sekitar 57% dari PDRB Jawa Timur yang mencapai Rp 1.012 Trilyun. Disamping itu 54,34 % industri yang juga berasal dari UMKM yang mampu menampung 98 % tenaga kerja.

Di sisi lain, kerjasama dalam pengabdian masyarakat berusaha untuk menemukan model pengembangan UMKM "Tenun Batik Nanbo". Pengabdian kepada masyarakat sangat diharapkan untuk menghasilkan terutama kerjasama dengan institusi pemerintah daerah Kabupaten Banggai dalam menopang keberhasilan tata kelola UMKM.

Hasil survey awal menemukan bahwa secara faktual kinerja UMKM di Kabupaten Banggai relatif kurang berkembang, jika melihat kondisi saat ini dimana pemerintah daerah dihadapkan pada kebijakan revolusi industri 4.0, dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis Society Revolution 5.0.

Pengabdian kepada masyarakat hasil kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Banggai difokuskan pada upaya untuk menemukan exist strategy dalam pengembangan UMKM dalam rangka penguatan economic product, services development, social and economic benefit dan output akhir adalah pengembangan excellence academic melalui kolaborasi riset yang berkelanjutan.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendukung program kebijakan Pemerintah Kabupaten Banggai dalam menganalisis, mendeskripsikan, dan mengevaluasi kebijakan pengembangan UMKM, mendapatkan bantuan dana operasional dari Bank BNI untuk masyarakat perajin Tenun Batik Nambo. Dalam pengabdian kepada masyarakat, Tim pengusul menggunakan teori Public-Private Partnership sebagai kerangka teoritis yang telah dipraktikkan diberbagai negara ternyata dapat menghasilkan performa dan pengembangan UMKM yang lebih baik.

Kabupaten Banggai adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah, dengan perkembangan zaman Kab Banggai telah banyak berkembang. Karena semakin banyaknya investor yang ingin memulai usahanya disini karena mereka melihat potensi wisata, budaya dan lainnya di Kab Banggai ini yang akan terus berkembang. Salah satu hal yang akan saya bicarakan disini yaitu Motif tenun nambo yang sekarang sudah mulai menanjak ketenarannya. Potensi tenun Nambo kain tenun khas dari Kecamatan Nambo di Kabupaten Banggai akan menjadi daya tarik tersendiri selain keindahan wisata bahari di Kabupaten Banggai. Tenun Nambo, tenun kerajinan lokal warisan budaya yang menjadi andalan Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah ini harus dimaksimalkan menjadi go internasional sehingga memacu pengembangan produk lokal.

Pada acara Indonesia Fashion Week 2018 salah satu ajang fashion terbesar di Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta Convention Centre pada tanggal 28 Maret-1 April 2018 Tenun nambo karya Riyanti Utami, salah satu perancang busana ternama asal Yogyakarta, Jawa Tengah digelar bersama dengan ajang pameran busana dari perancang ternama lain di Indonesia. Bahkan di tahun lalu tenun nambo bisa menembus pergelaran acara di luar negeri. Kain tersebut menjadi bintang utama di Festival Pulo Dua yang ditampilkan dalam pertunjukan Fashion Show Tenun Nambo 2017.

Konon, kain ini pun pernah unjuk gigi di New York Fashion 2017 lalu. "Potensi Kain Tenun Nambo ini memang menjadi daya tarik tersendiri selain keindahan wisata bahari di Kabupaten Banggai," tutur Herwin Bupati Banggai. Tenun Nambo dengan aneka macam warna cerah memiliki beberapa motif yang kental dengan nuansa pesisir yang merupakan wilayah Kabupaten Banggai, diantaranya Manuk Maleo (burung khas Banggai), cardinal fish, pasula, tampok, dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan zaman, kain tenun nambo tidak hanya dipakai oleh kalangan tertentu saja, karena saat ini tenun Nambo sudah menjadi komoditi khas dari Kabupaten Banggai dan telah diperjual belikan secara

umum dan luas. Penggunaan tenun Nambo pun juga tidak terbatas hanya untuk dijadikan pakaian, namun juga telah digunakan untuk pembuatan sepatu, tas dan dekorasi rumah. Sehingga tenun nambo ini juga bisa mengembangkan tingkat ekonomi masyarakat sekitar. Tenun Nambo adalah kearifan lokal yang menjadi kebanggaan masyarakat di Kabupaten Banggai karena merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai seni yang tinggi dan layak diunggulkan sebagai salah satu trend centre ethic yang merupakan salah satu daya tarik sektor pariwisata di Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah.

Berdasarkan pengalaman penulis bahwa sampai saat Belum ada informasi secara jelas tentang batik nambo khas Banggai yang merupakan kerajinan tekstil kebanggaan dari provinsi Sulawesi Tengah. Namun, bisa dikatakan bahwa batik ini muncul dari keterampilan masyarakat lokal yang pandai dalam menenun. Teknik tenun di Banggai salah satunya di Kecamatan Nambo sudah menjadi turun temurun dari generasi ke generasi. Sehingga keterampilan menenun masyarakat lokal masih cukup dilestarikan dan menjadi salah satu budaya yang merupakan warisan dari para leluhur. Tenun nambo merupakan kearifan lokal yang telah menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Banggai. Hal ini dikarenakan memiliki nilai seni yang cukup tinggi dan layak untuk diunggulkan menjadi salah satu trend center ethic. Artinya adalah menjadi daya tarik dari sektor pariwisata di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah.

Seiring dengan perkembangan zaman kain tenun nambo bukan hanya dijadikan menjadi produk batik saja. Melainkan ada beberapa produk lain yang menggunakan kain tenun diantaranya seperti sepatu, tas dan dekorasi rumah. Namun, dari semua produk yang ada batik menjadi lebih diunggulkan karena memiliki daya tarik tersendiri dari berbagai motifnya. Melalui batik juga provinsi Sulawesi Tengah cukup terkenal secara Internasional terutama Kecamatan Nambo sebagai sentra produksi batik nambo. Tidak heran bila kain tenun menjadi kerajinan tekstil yang memiliki nilai seni yang cukup tinggi. Karena bisa dijadikan berbagai jenis produk seperti batik. Dengan mulai terus terkenalnya batik nambo khas Banggai baik secara Nasional dan Internasional. Menjadikan kain tenun nambo menjadi salah satu motif kain di Indonesia yang kini dijaga akan kelestariannya. Bukan lain karena hasil tenun yang dihasilkan memiliki nilai estetik yang bagus dan juga keren. Berikut ini beberapa motif batik nambo khas Banggai yang populer dan banyak digunakan diantaranya:

1. Motif Burung Maleo



Gambar 1. Motif burung maleo

Sumber: Kain tenun dan batik Luwuk

Motif batik burung Maleo diambil dari burung khas asli dari Sulawesi Tengah. Karena cukup ikonik sehingga dijadikan sebagai salah satu motif dari batik nambo Banggai. Motif maleo lebih dominan ditampilkan sehingga akan terlihat jelas pada motif batik. Permainan warna cerah dan motif burung maleo membuat batik dengan motif ini terlihat lebih unik dan menarik. Ada juga beberapa motif

tambahan untuk membuat motif batik burung maleo terlihat lebih indah dan sempurna.

2. Motif Cardinal Fish



Gambar 2. Motif cardinal fish

Sumber: Kain Tenun dan Batik Luwuk

Selain terkenal dengan satwa burung Maleo Kabupaten Banggai juga terkenal dengan ikan hiasnya. Salah satunya yang paling terkenal adalah Cardinal Fish dan dijadikan sebagai motif batik. Tampilan dari motif Cardinal Fish nambo cukup menarik dan unik karena dibuat mirip dengan aslinya. Hal menarik lainnya dari motif batik ini adalah ada beberapa bentuk motif yang ditambahkan untuk mendampingi motif utama yaitu, seperti bintang laut dan tumbuhan laut, dan lainnya. Sehingga motif Cardinal Fish batik nambo terlihat lebih hidup ditambah dengan permainan warna cerahnya yang tepat.

3. Motif Bunga Cengkeh



Gambar 3. Motif bunga cengkeh

Sumber: Kain Tenun dan Batik Luwuk

Motif yang terinspirasi dari pohon cengkeh merupakan bahan rempah yang juga cukup terkenal di Sulawesi Tengah. Bentuk bunga cengkeh yang cantik dan unik sehingga dijadikan sebagai motif dari batik nambo khas Banggai. Sama dengan motif batik nambo lainnya yang dominan menggunakan permainan warna cerah. Motif bunga cengkeh juga memiliki tampilan yang cukup indah dengan penambahan beberapa motif untuk membuat tampilannya lebih seimbang.

4. Motif Rumah Adat Kaili

Motif batik rumah adat Kaili adalah motif yang menggambarkan dari rumah adat asli dari Sulawesi Tengah. Rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal raja sehingga, rumah ini memiliki kedudukan yang cukup tinggi. Sebagai bentuk dari kebanggaan rumah adat maka, rumah adat Kaili dijadikan sebagai motif batik nambo Banggai. Bangunan rumah yang cukup unik ditampilkan dengan baik pada motif batik. Tidak ketinggalan dengan penggunaan permainan warna cerah membuat batik dengan motif adat Kaili terlihat lebih bagus dan menarik. Itulah batik nambo khas Banggai yang memiliki pesona yang sangat cantik dan menarik. Sehingga tidak heran bila cukup populer dan terkenal baik Nasional dan Internasional. Serta menjadi kebanggaan dari masyarakat Sulawesi Tengah dari kerajinan tenun yang menjadi warisan budaya lokal. Jika Anda tertarik dengan

batik nambo khas Banggai bisa langsung saja kunjungi Batik Khas Nusantara untuk melihat berbagai koleksi dari produk hasa. Di sana Anda akan menemukan batik Indonesia dengan kualitas terbaik.

METODE

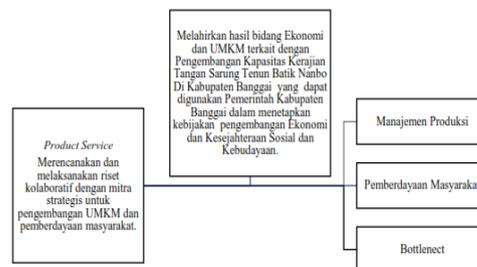
Dalam rangka meningkatkan kinerja dan produktivitas telah menetapkan rencana program dan kegiatan yang meliputi pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan di Kabupaten Banggai. Program ini mencakup upaya pemerintah Kabupaten Banggai dalam rangka meningkatnya kinerja kebijakan dalam bidang Pendidikan, Kesehatan dan Kebudayaan. Dalam hal ini meliputi beberapa program yang terdiri dari: (1) Merencanakan dan melaksanakan riset kolaboratif terkait analis kebijakan pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan. (2) Memformulasi dan mendesain kebijakan pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan. (3) Memberikan pendampingan dalam pengembangan kebijakan pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan daerah.

Untuk pengembangan Pusat Penelitian Kebijakan dan Otonomi Daerah difokuskan pada perencanaan, desain dan formulai, implementasi, dan evaluasi kebijakan pemerintah Kabupaten Banggai merujuk pada program pengembangan sarung tenun Batik Nambo di Kabupaten Banggai. Berdasarkan hal tersebut, maka roadmap riset yang akan dilakukan selama 1 (satu) tahun yang akan datang fokus pada enam program prioritas pengembangan Sarung Tenun Batik Nambo sebagai berikut:



Gambar 4. Roadmap Pengembangan Sarung Tenun Batik Nanbo

Untuk menghasilkan efektivitas pelaksanaan dilakukan beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:



Tahapan kegiatan pelaksanaan dibagi menjadi empat kategori kegiatan yakni persiapan, implementasi, evaluasi, dan monitoring. Setiap tahun tahapan kegiatan riset mencakup tiga aspek yaitu: (1) riset kolaboratif pengembangan

sumber daya manusia, birokrasi, dan perencanaan pembangunan daerah. (2) riset kolaboratif pengembangan ekonomi, pariwisata, dan UMKM, dan (3) riset kolaboratif bidang pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan: (1) Tahap persiapan. Tahap persiapan adalah proses kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan konsultasi pembentukan tim pengusul, penyusunan dan penetapan nota kesepakatan/nota perjanjian kerjasama dengan mitra strategis. (2) Implementasi. Tahapan implementasi adalah aktivitas penerapan seluruh kegiatan selama 1 tahun (2024) dibagi menjadi tiga fokus yaitu: (1) pengembangan sumber daya manusia, birokrasi, dan perencanaan pembangunan daerah. (2) pengembangan UMKM, dan (3) kebudayaan. Dalam proses implementasi ini efektivitas kinerja dan produktivitas hasil yang dicapai. (3) Monitoring. Kegiatan monitoring adalah aktivitas untuk menilai (assessment) efektivitas kinerja untuk mengetahui tingkat kualitas dan kuantitas capaian, efektivitas, ketercapaian, kelebihan, dan kekurangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. (4) Evaluasi kinerja. Tahapan evaluasi kinerja adalah proses pengukuran kinerja dan produktivitas serta evaluasi UMKM.

Dalam penelitian yang akan dikembangkan ini adalah mencoba menganalisis tiga aspek yang menjadi fokus penelitian yaitu: (1) Manajemen Produksi. Manajemen produksi adalah Manajemen produksi adalah bidang manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengaturan produksi barang atau jasa dalam suatu perusahaan. Fokus utamanya adalah mencapai efisiensi, produktivitas, dan kualitas yang optimal dalam operasi produksi. Manajemen produksi menjadi sangat penting dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, di mana perusahaan harus memaksimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi permintaan pelanggan. Pada prinsipnya manajemen produksi merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan semua kegiatan yang terkait dengan produksi barang atau jasa dalam suatu perusahaan. (2) Pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu pemikiran yang tidak dapat dilepaskan dari paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Setiap upaya pemberdayaan harus diarahkan pada penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati kehidupan yang jauh lebih baik. Pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Salah satu pemberdayaan masyarakat adalah industri kecil seperti usaha kerajinan tenun Sarung Tenun Batik Nambo Di Kabupaten Banggai. (3) Bottleneck. Bottleneck adalah terjadi ketika satu bagian dari proses produksi menerima lebih banyak permintaan dari pada yang dapat ditangani, bahkan pada kapasitas maksimumnya. Titik bottleneck ini pada akhirnya dapat membatasi output dari seluruh mata rantai perakitan, menghentikan produksi, mengecewakan pelanggan, dan menurunkan semangat kerja para pengrajin Batik dari Nambo, Kecamatan Kintom, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada dasarnya kerajinan tangan merupakan bentuk karya seni yang dihasilkan melalui penggunaan keterampilan tangan manusia. Kerajinan tangan umumnya menghasilkan benda hiasan yang indah, benda dengan sentuhan seni tingkat tinggi atau benda yang siap digunakan. Proses pembuatan kerajinan tangan melibatkan keterampilan dan keahlian manusia dalam menciptakan produk dengan nilai estetika dan keindahan, yang juga memiliki fungsi penggunaan sehingga dapat dijual. Produk kerajinan tangan yang berkualitas tinggi seringkali memiliki harga yang mahal karena nilai seni dan keunikannya yang terkandung didalamnya. Dalam konteks ini, sarung tenun proses pembuatannya yang masih dilakukan secara manual dengan menggunakan tangan manusia, meskipun saat ini upaya pembuatannya mengajami kendala terkait dengan modal usaha (Hotima, 2019).

Salah satu upaya yang dilakukan para pengusaha kerajinan tenun bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tenun yaitu adanya pelatihan yang dilakukan beberapa pihak dengan meningkatkan pelatihan yang diikuti masyarakat melalui pembinaan dan pembimbingan tata cara membuat kain tenun, mulai dari proses pewarnaan hingga proses penenunan sampai menjadi sebuah kain tenun. Dalam meningkatkan pendapatan masyarakat salah satu contoh yang telah berhasil yaitu di Desa Loli Tasiburi mengandalkan pada usaha yang mereka lakukan sekarang yaitu dengan memproduksi kain tenun, kemudian menjualnya, dengan begitu kebutuhan mereka sedikit tercukupi. Adapaun faktor yang menjadi pendukung yaitu adanya kemauan serta semangat yang tinggi untuk tetap menjalani usaha ini, dan juga bantuan yang diberikan oleh pihak Bank Indonesia, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu kurangnya modal, tingginya daya saing dalam pemasaran produk, dan juga belum adanya bantuan yang diberikan pemerintah Desa. Oleh karena itu, salah satu inisiatif yang dilakukan para pengrajin adalah dengan pemberdayaan masyarakat ini melalui pelatihan diharapkan agar masyarakat yang kurang mampu atau tidak mempunyai suatu keterampilan bisa lebih berdaya (Silvana, 2020).

Dalam konteks ini fokus analisis adalah menyangkut bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim yang disebut *community self-reliance* atau kemandirian masyarakat. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan atau memandirikan masyarakat. Pentingnya meningkatkan kemampuan dan kepandaian masyarakat agar mampu mengembangkan komunikasi dan solidaritas antar mereka baik didalam kelompok maupun diluar, sehingga mereka mampu berdiskusi untuk memecahkan masalah yang mereka oleh warga masyarakat (Huraerah, 2011).

1. Manajemen Produksi

Manajemen produksi melibatkan berbagai tahap, mulai dari perencanaan produksi hingga penyelesaian akhir produk. Tahap perencanaan melibatkan penetapan tujuan produksi, penentuan metode produksi yang efektif, dan perencanaan kebutuhan bahan baku serta sumber daya manusia. Selanjutnya, tahap pengorganisasian melibatkan penempatan tenaga kerja, pengaturan aliran produksi, dan koordinasi antara departemen terkait. Proses pengendalian merupakan bagian penting dari manajemen produksi yang melibatkan pemantauan dan evaluasi terhadap kinerja produksi. Hal ini mencakup pengukuran hasil produksi, identifikasi penyimpangan dari target, serta penerapan perbaikan yang diperlukan. Selain itu, pengawasan juga

dilakukan untuk memastikan bahwa proses produksi berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Manajemen produksi juga berperan dalam mengelola persediaan barang jadi, mengatur jadwal produksi, dan mengoptimalkan penggunaan mesin dan peralatan. Tujuan akhir dari manajemen produksi adalah mencapai produksi yang berkualitas tinggi, efisien, dan tepat waktu, serta memenuhi kebutuhan pelanggan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para Pengrajin di Desa Nambo Bosa mengajukan ide untuk pengembangan usaha manajemen produksi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah seorang warga desa sebagai berikut:

“Salah satu strategi yang dilakukan masyarakat yaitu bekerjasama dengan Pemerintah Desa, Camat Desa Nambo Bosa, Pemerintah Kabupaten Banggai diharapkan untuk memerhatikan para pengrajin kain tenun dan juga dapat memberikan bantuan kepada pengusaha berupa moril maupun materil yang berupa pelatihan dan modal/peralatan kerja yang lebih modern.” (Informan Sucipta Desa Nambo Bosa, 2024)

Pada dasarnya industri kecil merupakan salah satu komponen dari sektor industri pengolahan yang mempunyai andil besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan di Desa Nambo Bosa, meskipun sifat usahanya yang kebanyakan masih memerlukan pembinaan yang terus-menerus agar masalah yang dihadapi dapat segera diatasi.

“Industri kecil memerlukan tenaga kerja yang mampu menyerap tenaga kerja di Nambo Bosa yang merupakan jumlah tenaga kerja rata-rata masih sementara bekerja sebagai ibu rumah tangga dan unit usaha yang masih sederhana. Berdasarkan data terdapat dua faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi rumah tangga, adanya pengangguran dan tingkat bunga yang memengaruhi masyarakat. Sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja, tingkat upah, modal dan pengeluaran non upah yang melibatkan perhatian pemerintah daerah termasuk Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Kabupaten Banggai.” (Informan Fitri Desa Nambo Bosa, 2024).

Dalam analisis tersebut memberikan informasi bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha masih menghadapi masalah berkaitan dengan kompetensi tenaga kerja yang masih berstatus sebagai ibu rumah tangga sehingga rata-rata penyerapan tenaga kerja kurang optimal, adanya pengangguran, suku bunga pinjaman warga masyarakat yang membutuhkan tambahan modal. Oleh karena itu, diperlukan dorongan dari pemerintah daerah khususnya Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Kabupaten Banggai. Permasalahan lainnya ada menyangkut bahan baku yang diperlukan masyarakat yang sampai saat ini mulai tahun 2022 sudah tidak beroperasi disebabkan oleh faktor bahan baku yang tidak didukung oleh pemerintah daerah. Usaha ini hanya berkembang pada saat di bawah Kepemimpinan Bupati Banggai Herwin Yatim. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

“Alat dan bahan membuat batik yang pernah ada di Desa Nambo Bosa Kecamatan Nambo meliputi: (1) Kain. Kain mori merupakan tempat melukis batik. Kain yang biasa digunakan untuk membuat batik biasanya kain yang berasal dari serat alam. (2) Zat Pewarna yang berfungsi untuk mewarnai batik. Pewarna batik ada dua macam, yaitu pewarna alami dan pewarna buatan

(sintetis). Bahan pewarna alam berasal dari tumbuh-tumbuhan, seperti akar mengkudu, kayu tingi, daun indigo/nila, dan lain-lain. Pewarna sintetis yang umum digunakan dalam membatik adalah jenis naftol, indigosol, procion, dan remazol. (3) Bak/Ember atau ember biasanya digunakan sebagai tempat untuk proses pencelupan warna. (4) Malam yaitu bahan lilin khusus untuk membatik. Malam berfungsi sebagai perintang warna kain, sehingga pola yang dibuat bisa terlihat jelas. Malam memiliki warna coklat, baik itu coklat muda atau coklat tua. Malam batik terdiri atas campuran parafin, getah pinus (gondorukem), dan lemak hewan. (5). Canting berbentuk seperti pena, digunakan sebagai alat untuk menggambar dan/atau menorehkan malam pada kain. Canting yang umum digunakan dalam membatik, yaitu canting cecek, canting, klowong, dan canting tembok. (6) Wajan yaitu digunakan adalah wajan yang berukuran kecil berbentuk cekung dan bundar. Wajan digunakan sebagai tempat untuk mencairkan malam/lilin. (7) Kompor digunakan sebagai alat untuk memanaskan malam/lilin yang ada di wajan. (8) Saringan digunakan untuk menyaring malam/lilin yang sudah dicairkan sebelumnya. (9) Gawangan digunakan untuk membentangkan kain mori yang akan dibatik.” (Informan Nurlela Pautainyo Desa Nambo Bosa, 2024).

Di samping itu, untuk mendukung bahan baku, diperlukan pula mesin pintal yang dipersiapkan sebelum melakukan tenun. Menurut hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan dengan Sumarno Amin dari Desa Nambo Bosa sebagai berikut:

“Alat tenun adalah alat atau mesin untuk menenun benang menjadi tekstil (kain), salah satu jenisnya adalah alat tenun tradisional. Alat tenun ini dipakai untuk menenun sambil duduk. Fungsi dasar alat tenun sebagai tempat memasang benang-benang lungsin agar benang pakaian dapat diselipkan di sela-sela benang lungsin untuk dijadikan kain. Alat tenun tradisional terbuat dari bambu dan kayu, yang fungsinya hanya untuk mengaitkan benang lungsi. Terdapat dua ujung bilah kayu dan bambu pada alat ini. Ujung pertama dikaitkan pada tiang atau pondasi rumah, sedangkan ujung satunya diikat pada badan penenun. Pada saat menenun, posisi penenun duduk di lantai kemudian mulailah penenun menenun dengan meletakkan benang lungsi dan pakan secara bergantian.” (Informan Sumarno Amin Desa Nambo Bosa, 2024).

Di samping itu, Penenun Batik Nambo telah berupaya untuk memperbaiki kembali alat-alat kain tenun sebagaimana dikemukakan Ibu Warna sebagai berikut:

“Kain tenun dibuat dengan cara memadukan benang secara vertikal dan horizontal secara bergantian dengan menggunakan teknik yang menyerupai menganyam ini telah dikembangkan oleh para pengrajin di Nambo Bosa. Prosesnya diawali dengan benang yang digunakan untuk menenun sebelumnya sudah dicelup dengan berbagai warna alami sehingga membentuk corak dan ragam hias yang mempunyai makna dan filosofi yang tinggi yang merepresentasikan adat-isitiadat dan budaya daerah setempat. Untuk menjalin benang-benang menjadi sehelai kain tenun yang indah dan bernilai seni yang tinggi, digunakan alat tenun. Hanya sayangnya karena saat ini pengadaannya sudah tidak dikelola dengan baik karena para pengerajian tidak bekerja lagi.” (Informan Warna Desa Nambo Bosa, 2024).

Berkaitan dengan peralatan yang ada masih terbatas, tidak terpelihara, dan kepedulian pemerintah daerah sangat rendah. Peralatan yang digunakan menurut Sucipto sebagai berikut:

“Pada dasarnya peralatan kain tenun di Desa Nambo Bosa yang dibuat secara manual akan lebih diakui memiliki nilai orisinalitas. Kain yang dibuat dengan metode printing atau menggunakan alat modern menjadi ancaman terhadap biaya produksi dengan teknologi tradisional, artinya harga jual pembuatan kain tenun dari hasil produksi lebih murah dibanding hasil produksi kain secara manual atau tradisional. Produksi kain secara manual akan lebih rendah dibandingkan dengan hasil produksi kain secara modern, ditambah lagi minimnya pengetahuan konsumen dan peralatan pendukung terhadap sarung tenun yang asli yang dibuat langsung dengan tangan membuat produksi mengalami kemunduran.” (Informan Sucipto Pengrajin Kain Tenun Desa Nambo Bosa, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa manajemen produksi yang saat ini cenderung tidak berkembang sampai saat ini di Desa Nambo Bosa Kecamatan Nambo disebabkan oleh kurangnya sumber daya yang mengelola usaha Tenun Batik Nambo, tenaga kerja yang tidak produktif, pelatihan tenaga tidak aktif, bahan baku kurang, Koperasi Mutiara sudah tidak berjalan, pemasaran tidak beroperasi, serta minat masyarakat yang membeli sarung tenun kurang. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kembali Tenun Batik Nambo diperlukan dukungan Pemerintah Daerah atau Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banggai, Camat Nambo, Lurah Nambo, dan Kepala Desa Nambo Bosa, dan stakeholder yang terkait serta partisipasi warga masyarakat Nambo Bosa Kecamatan Nambo, Kabupaten Banggai.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (power) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (disadvantage), selain itu tujuan dari gerakan pemberdayaan masyarakat diantaranya: (a) Membantu percepatan pelaksanaan proyek pengembangan masyarakat, yang berkaitan langsung dengan pengentasan kemiskinan serta pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, seperti air bersih, listrik, perumahan, jalan dan usaha ekonomi produktif. (b) Mendorong dan meningkatkan kesadaran sosial serta kepedulian partisipasi sosial warga masyarakat desa dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat. (c) Mendorong dan meningkatkan kemampuan lembaga-lembaga masyarakat lokal. (d) Mengembangkan kelembagaan dan pelembagaan gerakan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan, sebagai alternatif dalam mempercepat pembangunan menumbuhkembangkan ekonomi masyarakat dan menjaga stabilitas pembangunan. (e) Mengembangkan jaringan kerja diantara lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat agar terjalin kerjasama dan keterpaduan antar program pemenuhan kebutuhan dasar, program pengembangan kualitas sumber daya manusia, dan program peningkatan kualitas hidup masyarakat. (f) Mengembangkan pusat dokumentasi dan informasi tentang gerakan-gerakan pemberdayaan masyarakat (Jamaludin, A.N, 2016).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat, lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Dalam hal ini, konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi. Pemberdayaan masyarakat

menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, dan pasar. Dalam arti bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kerakyatan merupakan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang (Silvana, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang melibatkan Kepala Desa Nambo Bosa diperoleh informasi sebagai berikut:

“Berdasarkan data yang terdapat di kantor desa Nambo Bosa bahwa pemberdayaan masyarakat dimaksudkan agar masyarakat yang kurang mampu atau tidak mempunyai suatu keterampilan bisa lebih berdaya. Dengan keberdayaan yang dimiliki ini, diharapkan mereka dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik.” (Kepala Desa Nambo Bosa, Kecamatan Nambo, 2024).

Untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat dengan usaha Tenun Batik Nambo menurut Fahrudin Hali sebagai berikut:

“Sebagaimana usaha masyarakat yang terdapat usaha kerajinan tenun. Usaha kerajinan tenun di desa Nambo Bosa Kecamatan Nambo sendiri memang ditujukan agar pengrajin tenun dapat mengelola dan menghasilkan kain tenun mereka sendiri. Dengan adanya usaha kerajinan tenun ini, kerap diadakan pelatihan sebagai suatu bentuk pemberdayaan bagi masyarakat yang sama sekali belum memiliki keterampilan menenun khususnya untuk perempuan dibantu oleh para penenun dari laki-laki. Masalah yang masih dihadapi adalah para petenun sudah tidak memiliki modal untuk berusaha sehingga saat ini upaya pemberdayaan masyarakat sudah tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Menurut kami untuk meningkatkan usaha masyarakat di Desa Nambo Bosa ini perlu dukungan seluruh warga masyarakat dan pemerintah kecamatan.” (Informan Fahrudin Hali Desa Nambo Bosa, 2024).

Hasil temuan tersebut memberikan gambaran bahwa upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperbaiki usaha kerajinan Tangan Sarung Tenun Batik Nambo di Desa Nambo Bosa perlu upaya yang optimal dari seluruh warga desa dan pemerintah desa serta Camat dan Pemerintah Kabupaten Banggai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sumarno Amin diperoleh informasi sebagai berikut:

“Pada prinsipnya pemberdayaan masyarakat biasanya dilakukan dengan mengembangkan kegiatan yang produktif dan dapat meningkatkan pendapatan pada masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tersebut dapat diartikan sebagai upaya pemulihan dan peningkatan kemampuan desa dalam melakukan kegiatan yang sesuai dengan hakikat dan martabat pada masyarakat desa Nambo Bosa. Namun, secara faktual menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Nambo Bosa yang melibatkan warga masyarakat belum akan mampu menumbuhkan rasa kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, proses pemberdayaan masyarakat dalam mengelola hasil tenun merupakan proses yang perlu diperbaiki kembali

tata kelolanya akan mampu menggiring masyarakat menuju ekonomi kreatif dan yang keberlangsungannya berjalan masyarakat kecil dan perlu dibantu dari aspek permodalannya.” (Informan Sumarno Amin Desa Nambo Bosa, 2024).

Dalam hal ini berarti bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan pemberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial. Pandangan yang dikemukakan oleh Sanaiya Lalupa sebagai berikut:

“Menurut pengalaman kami bahwa dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Nambo Bosa mengharapkan agar setiap keluarga utamanya saat menghadapi masalah perekonomian atau saat penghasilan utama keluarga tidak cukup keperluan sehari-hari. Upaya dalam meningkatkan pendapatan keluarga serta kesejahteraan keluarga merupakan kegiatan ekonomi dengan memperbaiki usaha yang diupayakan oleh keluarga secara perorangan maupun kelompok dengan meningkatkan pendapatan hasil tenun, dan berupaya memperbaiki modal yang berasal dari swadaya masyarakat, bantuan pemerintah, bantuan luar negeri, maupun swasta dan dari sumber lain yang sah dan tidak mengikat. Hanya sangat disayangkan keinginan warga masyarakat dan ibu-ibu rumah tangga tidak memperoleh bantuan sehingga usaha pemberdayaan masyarakat mengalami kemunduran terutama dalam mengelola hasil tenun Batik Nambo, Kecamatan Nambo Kabupaten Banggai.” (Informan Sanaiya Lalupa Desa Nambo Bosa, 2024).

Selain itu, pemberdayaan masyarakat kerajinan tangan sarung tenun Batik Nambo menurut Mansur Mandagi sebagai berikut:

“Menurut hasil pengamatan kami bahwa upaya pengembangan suatu wilayah, tentu selalu memiliki faktor penghambat atau penghalang dalam kemajuan suatu wilayah yang dapat kami identifikasi antara lain: (a) Kesadaran masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Banggai mengenai pentingnya pengembangan masyarakat pengrajin tenun Kerajinan Tangan Sarung Tenun Batik Nambo kurang memperoleh dukungan yang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari keberlangsungan kelompok tenun sejak awal dibentuk hingga sekarang yang semakin berkurangnya peminat. (2) Lemahnya peran pemerintah kabupaten dalam memberikan dukungan pendanaan karena keterbatasan dana serta pembinaan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan masyarakat pengrajin tenun. Hal tersebut dapat dilihat karena ketidakseriusan pemerintah daerah dalam mengawal kelompok tenun yang mengakibatkan menurunnya minat tenun karena kurang modal untuk membeli benang.” (Informan Mansur Mandagi Desa Nambo Bosa, 2024).

Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Nambo Bosa masih sangat rendah. Adapun beberapa faktor penghambat dalam program pemberdayaan masyarakat melalui Kerajinan Tangan Sarung Tenun Batik Nambo antara lain: (1) modal usaha

kurang. Kerajinan Tangan Sarung Tenun Batik Nambo memiliki masalah yaitu modal yang digunakan untuk memproduksi atau mempromosikan produk kain tenun ikat. Modal dapat berupa dana atau keahlian. Modal dana kebanyakan digunakan untuk kepentingan bisnis semacam penanganan izin, penanaman modal untuk membeli aset, dan modal kerja. Sedangkan keahlian yang dimaksud disini ialah kemampuan seseorang dalam mengelola usaha. Permasalahan dana yang dialami oleh Kerajinan Tangan Sarung Tenun Batik Nambo ini adalah dana untuk pemasaran seperti pameran butuh dana yang tidak sedikit. (2) Hambatan berupa dana untuk promosi dan pemasaran dapat menghambat Kerajinan Tangan Sarung Tenun Batik Nambo untuk lebih mengenalkan produk kain tenun ikat buatan masyarakat desa Nambo Bosa. (3) Pameran adalah strategi pemasaran yang berpengaruh. Sebab pada saat pameran baik itu pameran lokal, regional, atau nasional dapat memikat perhatian dari para pejabat mulai dari Dinas sampai Bupati.

3. Bottleneck

Istilah "bottleneck" mengacu pada bentuk botol yaitu badan botol lebar dan leher botol meruncing. Karena leher botol cenderung menjadi bagian tersempit dari botol, sering kali hal ini membatasi pergerakan isi botol. Hambatan terjadi saat volume pekerjaan atau permintaan melebihi kapasitas proses atau bandwidth. Dalam bisnis, hambatan adalah titik (atau beberapa titik) dalam proses di mana aliran pekerjaan menjadi tertunda atau terhenti total. Mirip dengan jalur produksi, kemacetan menghambat alur kerja untuk bergerak maju yang mengakibatkan alur kerja menjadi tidak berguna dan karyawan terbebani, terutama jika ada beberapa kemacetan yang memengaruhi berbagai proses pada waktu yang bersamaan. Sementara kemacetan secara visual lebih mudah dikenali atau terlihat jelas di jalur produksi atau perakitan, kemacetan proses dapat terlihat jelas setelah kita memahami cara mengenali penyebabnya. Kendala adalah sesuatu yang membatasi hasil dari keseluruhan proses. Kendala ini dapat terkait dengan peralatan, personel, kurangnya informasi, atau material, atau manajerial, seperti kebijakan atau prosedur operasi standar.

Hambatan adalah suatu kendala yang memengaruhi hasil suatu proses dan tidak memungkinkan tercapainya tujuan yang ditentukan. Suatu kendala dapat menjadi hambatan jika mulai memengaruhi keseluruhan hasil dan produktivitas suatu proses bisnis. Penyebab umum kemacetan proses dalam proses misalnya salah satu adalah Kerajinan Tangan Sarung Tenun Batik Nambo. Ada banyak faktor yang dapat mengganggu suatu proses dan menyebabkan kemacetan, tetapi penyebab paling umum adalah kelebihan kapasitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bottleneck dalam pengembangan kapasitas kerajinan tangan sarung tenun Batik Nambo Di Kabupaten Banggai menurut Nurlela Pautainyo sebagai berikut:

“Berdasarkan hasil pengamatan kami ada beberapa hal yang menyebabkan kemacetan dalam proses produksi sarung tenun batik nambo mengalami kemunduran produksi karena tidak didukung oleh tenaga kerja yang professional, alat-alat-alat tenun yang masih baru, dan gaji atau upah yang dari para Pegawai tidak didukung dengan upah yang memadai.” (Informan Nurlela Pautainyo Desa Nambo Bosa, 2024).

Di samping itu, permasalahan yang dialami berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadi hambatan dalam Pengembangan Kapasitas

Kerajinan Tangan Sarung Tenun Batik Nambo Di Kabupaten Banggai sebagaimana dikemukakan Sucipta Desa Nambo Bosa sebagai berikut:

“Saat ini, kondisi sarung tenun Sarung Tenun Batik Nambo dapat dikatakan hampir punah, karena jumlah pengrajinnya yang terus berkurang. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan (skill) terkait dengan pengembangan sarung tenun sarung tenun Batik Nambo yang diadakan setiap tahun, sebagai bentuk dukungan pemerintah daerah agar sarung tenun dapat terus berkembang.” (Informan Sucipta Desa Nambo Bosa, 2024).

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi memberikan informasi bahwa permasalahan yang terjadi menyangkut bottleneck adalah terjadinya sejumlah tenaga kerja yang tidak profesional dan banyaknya stasiun kerja yang tidak beroperasi seperti dikemukakan oleh Sumarno Amin Desa Nambo Bosa sebagai berikut:

“Berdasarkan yang dikemukakan oleh para informan menunjukkan bahwa ada permasalahan yang menyangkut penyebab terjadinya bottleneck pada usaha ini bahwa hal ini dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya bottleneck dalam pengembangan sarung tenun sarung tenun Batik Nambo, karena dalam proses produksi sarung tenun terdapat sejumlah stasiun kerja yang dimana perlu diisi oleh beberapa orang tenaga kerja demi kelancaran suatu proses produksi. Adapun tenaga kerja ini juga masih tergolong sedikit untuk memenuhi pesanan konsumen apabila permintaan meningkat. Oleh karena itu, pengembangan sarung tenun sarung tenun Batik Nambo membutuhkan tenaga kerja tambahan, dengan cara merekrut tenaga kerja tetap baru atau mencari tenaga kerja lepas.” (Informan Sumarno Amin Desa Nambo Bosa, 2024).

Untuk mengatasi masalah hambatan yang terjadi, maka diperlukan strategi perbaikan ekonomi kreatif sebagaimana dikemukakan oleh Mansur Mandagi Desa Nambo Bosa sebagai berikut:

“Ekonomi kreatif, sebagai konsep yang berkembang pesat, dapat diartikan sebagai suatu proses penciptaan barang dan jasa melalui kegiatan produksi dan distribusi yang memerlukan kreativitas serta kemampuan intelektual. Ekonomi kreatif menempatkan kreativitas manusia sebagai faktor utama produksi yang mendorong terciptanya inovasi baru. Perkembangan ekonomi kreatif dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti modal, komponen inti, komponen pendukung, faktor penggerak, dan faktor pendorong. Para pelaku usaha perlu mengembangkan dan mempertahankan usahanya untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Ekonomi kreatif berperan penting dalam meningkatkan perekonomian secara global, namun terdapat banyak tantangan dan hambatan dalam pengembangannya yang memerlukan para pelaku usaha untuk cerdas dan mencari peluang. nilai tambah, lapangan kerja, dan peningkatan kualitas hidup yang dihasilkan dari output sebuah industri disebut sebagai industri kreatif.” (Informan Mansur Mandagi Desa Nambo Bosa, 2024).

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan kondisi sarung tenun Sarung Tenun Batik Nambo dapat dikatakan hampir punah, karena jumlah pengrajinnya yang terus berkurang. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan (skill) terkait dengan pengembangan sarung tenun sarung tenun Batik Nambo yang diadakan setiap tahun, sebagai bentuk dukungan pemerintah daerah agar sarung tenun dapat terus berkembang.

B. Pembahasan

1. Manajemen Produksi

Manajemen produksi adalah bidang manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengaturan produksi barang atau jasa dalam suatu perusahaan. Fokus utamanya adalah mencapai efisiensi, produktivitas, dan kualitas yang optimal dalam operasi produksi. Manajemen produksi menjadi sangat penting dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, di mana perusahaan harus memaksimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi permintaan pelanggan. Pada prinsipnya manajemen produksi merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan semua kegiatan yang terkait dengan produksi barang atau jasa dalam suatu perusahaan. Tujuan utama dari manajemen produksi adalah mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia seperti tenaga kerja, bahan baku, mesin, dan peralatan, guna mencapai efisiensi dan produktivitas yang tinggi.

Pada dasarnya kerajinan tenun dihasilkan oleh persilangan yang terjadi diantara dua benang yang saling tegak lurus satu sama lain (vertikal dan horizontal). Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain disebut benang lungsin, dan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain disebut benang pakan. Benang yang akan dipergunakan sebagai benang lungsi diberi tambahan kekuatan terlebih dahulu, dengan memberi kanji dan kemudian dikeringkan, dijemur dalam keadaan terentang.

Menurut Setiawati (2007) menenun adalah seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan dua set benang rajutan yang disebut lungsi dan pakan di alat tenun untuk diubah menjadi kain. Berbagai macam pendapat tentang pengertian tenun dari para ahli juga telah dikemukakan, yang keseluruhannya merujuk pada pengertian yang sama yaitu memintal bahan-bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi benang yang kemudian dibuat kain atau sarung dengan menggunakan teknik-teknik dan alat tertentu.

Kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal dari zaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu. Perkembangan tenun mengarah pada kualitas bahan-bahan yang digunakan dan mulai mengenal motif serta warna yang diprioritaskan pada produk tenun tersebut. Kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek sosial, ekonomi, religi, dan estetika

Untuk memperkuat manajemen produksi, maka ada beberapa permasalahan yang harus diperbaiki dan diselesaikan antara lain: (1) Bahan baku, harga bahan baku tidak mengalami kendala namun seringkali harga ditetapkan sepihak oleh pemasok, pembelian bahan baku sangat tergantung pada keuangan bukan pada perencanaan produksi. (2) Produksi, jumlah peralatan masih kurang terutama alat tenun, pengelosan, pemedangan, mesin jahit, peralatan pewarnaan dan pencelupan, Hampir semua alat yang digunakan masih tradisional sehingga kapasitas produksi sangat terbatas dan tergantung pada kinerja beberapa orang, misalnya seperti mesin skir, pengelosan, pewarnaan dan lain-lain, Tidak adanya standar hasil tenunan, sehingga setiap penenun bisa berbeda-beda, hal ini berdampak pada hasil produk yang tidak seragam; (3) Proses, lay-out proses belum tertata dengan baik, sehingga tidak teratur dan tumpang tindih dan Mutu produk belum terjaga dalam beberapa hal antara lain proses penenunan yang terlambat,

warga yang tidak seragam, terjadinya penumpukan proses produksi (Wahyani & Ahmad, 2012).

Selain itu permasalahan yang menyangkut manajemen produksi pengembangan kapasitas kerajinan tangan sarung tenun Batik Nambo adalah: (1) belum bisa memenuhi kebutuhan pasar terutama ekspor. (2) Manajemen, tata kelola masih terdapat kekurangan alat produksi, pengelolaan proses produksi belum maksimal, manajemen keuangan, dan akuntansi. (3) Penggolongan produk, penggolongan biaya, dan pencatatan yang dilakukan selama ini belum digolongkan sebagaimana kaidah-kaidah akuntansi yang ada. (4) Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) masih termasuk kategori kurang diperhatikannya tentang keselamatan kerja karyawan, khususnya adanya banyak debu bertaburan belum diantisipasi, Produk berpotensi HAKI tetapi belum ada pemrosesan HAKI. (5) Pemasaran; Penjualan ekspor masih melalui broker sehingga terbatas pasar ekspornya, Keikutsertaan pameran masih terbatas. (6) Belum mempunyai database pelanggan secara terdokumentasi, belum mempunyai web untuk memasarkan produk, dukungan pemerintah dalam memfasilitasi pemasaran mitra masih rendah; (7) SDM, Komitmen dan etos kerja karyawan perlu ditumbuhkan, ketrampilan teknik produksi karyawan perlu ditingkatkan, (8) Belum ada pelatihan tentang proses produksi, belum memiliki SDM yang khusus menangani manajemen ekspor; (9) Fasilitas, ruang produksi masih belum tertata dengan baik, showroom hanya berupa etalase yang campur antara bahan, barang setengah jadi dan barang jadi, ruang administrasi masih menjadi satu dengan produksi; (10) Finansial, Dengan skala bisnis yang sekarang berjalan terdapat permasalahan finansial yang berupa kurangnya modal kerja, apalagi nanti apabila usahanya berkembang menjadi besar maka tambahan modal kerja sangat diperlukan, belum punya kemampuan untuk membuat proposal kredit yang bankable dan dukungan dari pemerintah daerah masih minim terutama dalam mempermudah akses terhadap permodalan.

2. Pemberdayaan masyarakat (Pengembangan Kapasitas Usaha Tenun Batik Nambo)

Dalam penjelasan filosofis dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat people-centered, participatory. Dalam kerangka ini upaya untuk memberdayakan masyarakat (empowering) dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek: pertama, berarti enabling yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Kedua, empowering yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Ketiga, protecting yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran social. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (grass root) yang dengan segala keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, sehingga pemberdayaan masyarakat tidak

hanya penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosial yang ada. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggung jawab adalah bagian penting dalam upaya pemberdayaan.

Pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga menemukan masa depan secara berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Selain itu, pemberdayaan masyarakat berarti mengembangkan kemampuan masyarakat agar secara berdiri sendiri memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah mereka sendiri (Suparjan & Hempri, 2003).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Banggai dalam mengatasi hambatan pada pemberdayaan kain tenun menurut hasil dari observasi dan wawancara dengan Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Banggai antara lain: (1) Membantu menampung dan memasarkan hasil dari produksi kain tenun dengan menampung hasil dari produksi kain tenun pembeli yang ingin membeli kain tenun ikat tersebut tidak perlu datang langsung ke Desa Nambo Bosa, dan cukup datang ke tempat penampungan pameran budaya di Kota Luwuk. (2) Memberikan bantuan sarana berupa modal dan bahan untuk mempercepat proses produksi dan meningkatkan kualitas dari produksi kain tenun sehingga dapat meminimalisasi tingginya biaya produksi. (3) Mendatangkan orang yang berpengalaman untuk mengajarkan kemampuan dan keterampilannya dalam program pembinaan/pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah. (4) Dalam hal upaya peningkatan pemasaran produk kain tenun dari para perajin pihak pemerintah daerah mengikutsertakan produk-produk dari para perajin yang dianggap memiliki nilai seni yang tinggi dalam kegiatan pameran-pameran dari festival mulai dari lingkup daerah hingga nasional.

3. Bottleneck (Hambatan Dalam Proses Usaha Tenun Batik Nambo)

Hambatan terjadi pada semua jenis proses bisnis. Hambatan tersebut terbagi menjadi dua kategori: jangka pendek dan jangka panjang. Hambatan jangka pendek biasanya merupakan hambatan sementara atau tidak langsung dan tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Hambatan jangka panjang adalah penghambat sistemik yang terjadi secara terus-menerus dan secara signifikan memperlambat kemajuan alur kerja dari waktu ke waktu, yang menyebabkan masalah yang lebih signifikan. Contoh: Perangkat lunak bisnis yang terus-menerus mogok dan akhirnya menghasilkan antrian.

Dalam kedua kategori ini, ada tiga jenis hambatan. Berikut ini adalah uraian dan contoh dari ketiganya: (1) Peraturan. Hambatan yang disebabkan oleh prosedur atau aturan yang tidak lengkap atau tidak efektif. (2) Operasional. Hambatan yang diakibatkan oleh orang, sistem, atau alat yang tidak memiliki kapasitas untuk menyesuaikan volume pekerjaan. (3) Infrastruktur. Hambatan yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya atau struktur proses yang tepat. Kemacetan berdampak buruk bagi bisnis Selain menghambat alur kerja, kemacetan proses dapat menyebabkan: (1) Biaya sumber daya yang lebih tinggi dan hilangnya keuntungan. Jika biaya sumber daya naik, biaya produksi pun ikut naik. Dan jika hasil produksi rendah atau di bawah rata-rata, laba pada akhirnya akan merugi karena uang yang masuk tidak kembali. (2) Terlewatnya tenggat waktu dan produktivitas menurun.

Proses bisnis terdiri dari alur kerja yang dimiliki dan ditangani oleh berbagai individu. Jadi, jika satu orang tertinggal atau menunda penyelesaian tugas, hal itu dapat memengaruhi tenggat waktu dan tugas yang dimiliki orang lain. Dan jika tenggat waktu terlewat, maka hasil dari suatu proses juga akan terpengaruh. (3) Selain menghambat pekerjaan, kemacetan menciptakan peluang untuk gangguan alur kerja tambahan, terutama dalam proses bisnis yang kompleks dan saling terkait. Misalnya keuangan, SDM, TI, atau keberhasilan pelanggan, semua departemen yang memerlukan banyak bagian yang bergerak dari proses yang saling terkait agar berjalan lancar. (3) Meningkatnya kelelahan dan pergantian karyawan. Hambatan dapat secara tidak langsung memengaruhi mitra utama perusahaan: karyawannya. Dengan tidak menginvestasikan waktu dan sumber daya untuk mengatasi dan menyelesaikan hambatan, baik itu berarti memperbarui perangkat lunak lama atau mempekerjakan anggota tim lain untuk meningkatkan bandwidth maka karyawan mungkin tidak merasa dihargai dan mencari peluang lain. (4) Hubungan yang tegang dengan pemasok dan/atau pelanggan. Apabila hambatan memengaruhi persetujuan penting, seperti dalam proses pembayaran tagihan, yang pada akhirnya menyebabkan pembayaran yang terlewat atau tertunda kepada pemasok, yang dapat memengaruhi keandalan Anda secara keseluruhan sebagai pelanggan. Hal ini dapat memengaruhi diskon, kredit, atau fasilitas lain yang mungkin diperoleh dari kerja sama dengan pemasok yang menganggap Anda sebagai pelanggan yang stabil. Hal ini juga dapat memengaruhi pelanggan Anda, terutama jika produksi lambat karena kekurangan barang, persediaan, atau keterlambatan pemrosesan pesanan atau dukungan pelanggan.

Berikut ini adalah beberapa contoh hambatan dalam berbagai jenis proses: (1) Proses manajemen proyek dan permintaan layanan. Kendala ini biasanya berupa informasi, orang, waktu, dan komunikasi. Misalnya, jika pemberi persetujuan tidak meninjau tugas tepat waktu, permintaan dapat menumpuk dan memengaruhi hasil keseluruhan suatu proses. (2) Proses produksi dan rantai pasokan. Meskipun penting untuk produksi, faktor-faktor seperti pengadaan mesin, bahan baku, dan pemasok dapat menimbulkan hambatan jika terjadi penundaan atau keterbatasan. Cara menemukan hambatan dalam proses bisnis antara lain suatu proses hanya akan seefisien titik yang paling rentan.

Bottleneck atau hambatan adalah titik kemacetan dalam sistem produksi yang menghentikan atau memperlambat sistem secara drastis. Hambatan jangka pendek bersifat sementara dan biasanya disebabkan oleh karyawan yang sedang berlibur atau cuti sakit. Hambatan jangka panjang tertanam dalam protokol manufaktur dan sering kali terkait dengan peralatan atau proses yang tidak efisien. Hambatan, proses yang menciptakan hambatan, dapat berdampak signifikan pada aliran manufaktur dan dapat meningkatkan waktu dan biaya produksi secara drastis. Hambatan berdampak negatif pada kapasitas produksi praktis, membuatnya lebih jauh di bawah kapasitas teoritis (sempurna) daripada biasanya untuk menghilangkan hambatan adalah kunci untuk meningkatkan efisiensi produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan terdahulu, maka dapat disimpulkan ada hal yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pengembangan kapasitas kerajinan tenun Batik Nambo di Kabupaten Banggai sebagai berikut: (1) Manajemen produksi adalah bidang manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengaturan produksi barang atau jasa dalam suatu perusahaan. Fokus utamanya adalah mencapai efisiensi, produktivitas, dan kualitas yang optimal dalam operasi produksi. Dalam hal ini upaya yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Daerah atau Dinas Koperasi dan UMKM adalah mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia seperti tenaga kerja, bahan baku, mesin, dan peralatan, guna mencapai efisiensi dan produktivitas yang tinggi. (2) Pemberdayaan masyarakat di Desa Nambo Bosa merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Ada tiga aspek yang menjadi fokus dalam pemberdayaan masyarakat yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banggai yaitu: (a) enabling yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. (b) empowering yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. (3) protecting yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. (3) Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan mengatasi cara terbaik untuk mengatasi hambatan proses adalah dengan mempelajari cara menemukannya sebelum alur kerja menjadi padat. Menemukan hambatan proses memerlukan waktu dan perhatian, tetapi mempelajari cara melakukannya dapat mencegah masalah kecil berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Berikut adalah dua kiat untuk menemukan hambatan: (1) Petakan proses yang kita temui. Pemetaan proses memungkinkan mengambil perspektif yang lebih luas saat menganalisis keseluruhan aliran dan kinerja suatu proses. (2) Amati setiap langkah proses, sumber dayanya, interaksinya, waktu tunggu alur kerja, dan tumpukan tugas. Dengan cara ini, kita dapat mengidentifikasi apa yang membatasi kapasitas dan kinerja produksi yang akan mengungkap hambatan yang ada.

Sebagai saran untuk meningkatkan Pengembangan Kapasitas Kerajinan Tangan Sarung Tenun Batik Nambo Di Kabupaten Banggai ada beberapa saran yang ada dikembangkan sebagai berikut: (1) Penguatan hubungan kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Banggai, Dinas Koperasi dan UKM, Camat Nambo, Lurah, dan Kepala Desa Nambo Bosa, Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak pada bidang Kerajinan Tangan Sarung Tenun Batik Nambo, serta Warga Masyarakat.

(2) Pendampingan mutu dan desain produk, pendampingan perencanaan produksi, pendampingan administrasi keuangan. (3) Perbaikan dan Pengadaan mesin pintal, perbaikan tempat pewarnaan dan pencelupan, penambahan alat tenun, pendampingan pengendalian mutu, pendampingan penataan lay-out. (4). Optimalisasi website, ikut serta dalam pameran produk, pendampingan etos kerja yang sehat, pelatihan proses pewarnaan dan penenunan, penataan ruang produksi dan showroom, penataan ruang administrasi, serta peningkatan omzet penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2022). Keputusan Kepala Badan Riset Dan Inovasi Nasional Nomor 243/I/Hk/2022 Tentang Pedoman Fasilitasi Pusat Kolaborasi Riset Tahun 2022-2024. Badan Pusat Kolaborasi Riset Nasional.
- Jamaludin, A.N (2016). Sosiologi Pembangunan, Bandung, Pustaka Setia, Cet. 1, 146-147
- Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2022). Pedoman Fasilitasi Pusat Kolaborasi Riset Tahun 2022-2024. BRIN.
- Hotima, Siti Husnul (2019). Sosialisasi Pemanfaatan Kerajinan Tangan Menggunakan Stik Es Krim, Majalah Ilmiah Pelita Ilmu 2, No. 2.
- Huraerah, Abu (2011). Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Bandung: Humaniora, 100-101.
- Koo, J. (2020). What Is Bottleneck Analysis? Everything You Should Know. Diambil Dari Tulip Website: <https://Tulip.Co/Blog/Lean-Manufacturing/Bottleneck-Analysis/>Tim Penyusun Renstra Universitas Tadulako. (2021). Rencana Strategis Universitas Tadulako 2020-2024 (Revision). Universitas Tadulako Press.
- Muchtar, A.F., 2010. Panduan Praktis Strategi Memenangkan Persaingan Usaha dengan Menyusun Business Plan, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Noor, Munawar (2011). Perberdayaan Masyarakat, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2.
- Owin Jamasy, (2004). Keadilan Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan, Jakarta, Belantika, 25.
- Silvana (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (lain) Palu Sulawesi Tengah.
- Suharto, Edi, (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Bandung, PT Refika Aditama, 57.
- Suparjan & Hempri S, (2003). Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan, Yogyakarta, Aditya Media, 43.
- Wahyani, W., & Ahmad, N. H. (2012). Analisis Bottle Neck Dengan Pendekatan Simulasi Arena Pada Produk Sarung Tenun Ikat Tradisional (Studi Kasus Pada UKM Sarung Tenun Ikat Tradisional di Desa Wedani, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik). In Seminar Nasional Inovasi Rekayasa Teknologi (SNIRT) Ke - 1. Cirebon: Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon.
- World Economic Forum, (2017). Agile Governance Reimagining Policy-making in the Fourth Industrial Revolution, White Paper, Switzerland, REF 061217, www.weforum.org
- World Economic Forum, (2019). Agile Governance for Creative Economy 4.0, Briefing Paper, Switzerland, www.weforum.org